

Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu

Moh Rifad¹, Firdiansyah Alhabsyi², & Sitti Nadirah³

¹Prodi manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama

Penulis korespondensi: Moh. Rifad, E-mail: rifadmaulana791@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
<p>Received: 12 Maret 2023 Accepted: 02 Juni 2023 Volume: 2 Issue: 1 DOI:</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang “Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu”. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fokus penelitian mengenai kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya maka diadakan pengecekan keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penerapan kepemimpinan transformatif kepala sekolah di SD Alkhairaat 1 Palu dengan (a)Pengaruh idealisme kepemimpinan kepala sekolah dilakukan membangun komitmen tenaga pendidik terhadap tugas yang diberikan, melakukan supervisi dan monitoring pembelajaran tenaga pendidik secara berkala, menjadi teladan yang baik dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam merencanakan program sekolah serta komitmen dengan program tersebut. (b) Motivasi inspiratif kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan komunikasi yang menginspirasi , memberi dorongan bahwa tugas tenaga pendidik dalam mengamalkan ilmu tidak hanya untuk urusan dunia tapi juga untuk bekal diakhirat, memberikan teladan yang baik, memberikan saran dan kiat dengan berbagi pengalaman (c) Stimulus Intelektual kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan sikap terbuka terhadap kritik dan saran bawahan dan melibatkan seluruh warga sekolah untuk pengambilan kebijakan (d) Kesadaran individu kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan memperhatikan dan peduli terhadap kebutuhan tenaga pendidik, menampung aspirasi, keluh kesah dan mencari solusi serta memberikan penghargaan maupun reward bagi guru yang berprestasi. (2) kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik dengan memberikan kebijakan umum seperti mengikutkan workshop, diklat, seminar dan studi banding ke sekolah yang sudah maju dalam hal digitalisasi.</p>
KATAKUNCI	
<p>Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah, Literasi Digital Tenaga Pendidik,</p>	

1. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat strategis dalam sebuah organisasi. Proses kepemimpinan dalam organisasi terjadi karena adanya unsur pemimpin. Menurut Drukcer, pemimpin adalah individu yang *make things happen*. Ia adalah yang membuat sesuatu menjadi sesuatu itu sendiri. Membuat organisasi menjadi organisasi yang sesungguhnya(Drucker,P.F 1966). Kepemimpinan juga dimaknakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Dasarnya, kepemimpinan merupakan cara seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya agar mau bekerja sama dan bekerja efektif sesuai aturan bekerja (Addin, F. N., Bintang Kejora, M. T., & Kosim, A. 2020).

Banyak teori tentang gaya kepemimpinan yang ditawarkan, semua mempunyai kelebihan dan kelemahan, teori kepemimpinan, yang dianggap efektif atau unggul adalah teori kepemimpinan transformasional, yaitu suatu pendekatan kepemimpinan dengan melakukan usaha mengubah kesadaran, membangkitkan semangat dan mengilhami bawahan atau

anggota organisasi untuk mengeluarkan usaha ekstra dalam mencapai tujuan organisasi, tanpa merasa ditekan atau tertekan. Seorang pemimpin dikatakan bergaya transformasional apabila dapat mengubah situasi, mengubah apa yang biasa dilakukan, bicara tentang tujuan yang luhur, memiliki acuan nilai kebebasan, keadilan dan kesamaan. Pemimpin transformasional akan membuat bawahan melihat bahwa tujuan yang mau dicapai lebih dari sekadar kepentingan pribadinya. Konsep kepemimpinan transformasional memuat pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang harus membangun komitmen pengikutnya untuk dengan kesadarannya membangun nilai-nilai organisasi, mengembangkan visi organisasi, melakukan perubahan-perubahan, dan mencari terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan produktivitas organisasi (Wuradji 2003). Selain itu dalam kepemimpinan transformasional, pemimpin menampilkan *idealized influence (II)*, *individualized consideration (IC)*, *intellectual stimulation (IS)*, dan *inspirational motivation (IM)* (Bass, B. M. dan Riggio, R. E 2006).

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah tenaga pendidik. Pendidik harus mampu merespon kebutuhan peserta didik dan lingkungannya yang tengah berjibaku dengan aktivitas dunia maya. Bahkan peserta didik saat ini adalah anak-anak yang disebut sebagai digital native atau bisa juga disebut sebagai generasi digital. Generasi digital adalah mereka sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir (Kemdikbud RI 2017). Saat ini, masifnya teknologi internet yang terhubung pada setiap lini kehidupan manusia disebut Revolusi Industri 4.0. Manusia semakin banyak dimudahkan dengan munculnya perdagangan dan transportasi online. Hal ini merupakan bukti adanya integrasi manusia dengan teknologi. selain itu era ini juga ditandai dengan munculnya mobil tanpa supir, drone, berbagai macam media sosial, bio dan nanoteknologi. Era revolusi industri ini dinyatakan oleh ristekdikti erat kaitannya dengan perekonomian digital, kecerdasan buatan, big data, robotic, dan lain lain. banyak hal-hal fundamental dalam kehidupan manusia telah berganti (Ristekdikti 2022). Fenomena ini kemudian dikenal sebagai disruptive (Disrupsi). Disrupsi ini mencerminkan perubahan tidak hanya pada hari ini namun hari esok (Renald Kasali 2022).

Dalam rangka menghadapi peserta didik yang sangat erat hubungannya dengan digital sebagai salah satu ciri era industri 4.0 ini tentunya pendidik harus selalu mengupgrade dirinya. Bisa jadi timbulnya permasalahan sosial di masyarakat seperti cyberbullying juga karena digital native tidak mempunyai dan menguasai literasi baru. Literasi baru ini mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia (Abdul rozak 2022). Globalisasi dan percepatan kemajuan teknologi memberikan dampak yang begitu signifikan dalam berbagai bidang. Lebih khususnya dalam bidang pendidikan. Hadirnya teknologi memberikan wajah baru bagi perkembangan dunia pendidikan dan hal tersebut menjadi peluang serta perubahan besar bagi sistem, proses, ataupun pelaku-pelaku pendidikan itu sendiri. Hal itu menjadi sebuah tantangan baru bagi para tenaga pendidik untuk berinovasi dalam pendidikan guna kebermanfaatannya, lebih efektif dan efisien. Dalam halnya literasi digital dan hal tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti literasi digital yang dijadikan sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal bahwa peneliti mengamati bahwa kepala sekolah mampu menerapkan kepemimpinan transformatif yang diketahui dari kemajuan signifikan yang ada didalamnya. Di antaranya adalah memberi pengaruh ideal yang selaras dengan tata perilaku budaya setempat, menyebabkan tingginya kepercayaan, simpati, dan loyalitas pengikut terhadap pemimpin, adanya visi misi sekolah yang jelas, peningkatan jumlah siswa, kepala sekolah melakukan pendekatan untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter yang bermakna memanusiakan manusia dalam lingkungan sekolah. Di sisi lain tenaga Pendidik di SD Alkhairaat palu Secara garis besar memiliki dasar kemampuan dalam dunia digital dan pengoperasian beberapa aplikasi yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, sebagaimana dalam wawancara singkat peneliti dengan kepala sekolah SD Alkhairaat palu: "umumnya tenaga pendidikan di sekolah SD Alkhairaat palu ini secara umum sudah faham terkait dengan teknologi, karena umumnya mereka itu masih berusia disekitaran 25-35 kebawah umumnya, jadi untuk terkait dengan teknologi untuk proses pembelajaran itu alhamdulillah secara umum tenaga pendidik kita mampu" (Suhban A Lasawedi 2022)

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah : (a) Untuk menganalisis penerapan kepemimpinan transformatif kepala sekolah di SD Alkhairaat 1 palu. (b). Untuk mengetahui signifikansi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital tenaga pendidik di SD alkhairaat 1 Palu

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Dasar Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah

Istilah kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata, yaitu kepemimpinan (leadership) dan transformasional. Menurut Griffin dan Ebert, kepemimpinan (leadership) adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (). Frans menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan suatu cara

untuk mempengaruhi orang lain sedemikian sehingga mereka mau dan rela memunculkan kebijakan dan kapabilitas terbaiknya di dalam proses penciptaan nilai. Sebagai konsekwensinya, para anggota dapat diharapkan bekerja dengan gairah dan samangat kerja tinggi secara berkesinambungan, mereka juga berkembang menjadi pemimpin di lingkungan masing-masing. Tidak mengherankan kalau pemimpin transformasional menciptakan pemimpin-pemimpin berikutnya (Frans Mardi Hartono 2009).

Kepemimpinan transformatif kepala sekolah merupakan ujung tombak dan kemudi bagi jalanya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tanpa memiliki pemimpin yang adaptif dan kreatif, menyebabkan kurang optimalnya lembaga pendidikan, bahkan dapat mengalami kemunduran. Kepemimpinan transformatif pada dasarnya antara pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat moralitas dan motivasi lebih tinggi (Cucu Sumaryani, 2009).

Bass dan Aviola dalam Komariah mengusulkan empat dimensi dalam dasar kepemimpinan transformatif dengan konsep "4I" yaitu *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration* (Aan Komariah dan Cepi Triatna 2006).

a. "I" pertama adalah *Idealized influence* (pengaruh ideal)

Pemimpin dengan karakter ini adalah pemimpin yang memiliki karisma dengan menunjukkan pendirian, menekankan kepercayaan, menempatkan diri pada isu-isu yang sulit, menunjukkan nilai yang paling penting, menekankan pentingnya tujuan, komitmen dan konsekuen etika dari keputusan, serta memiliki visi dan *sence of mission*. *Idealized influence* merupakan perilaku yang menghasilkan rasa hormat (*respect*) dan rasa percaya diri (*trust*) dari orang-orang yang dipimpinya. *Idealized influence* mengandung makna saling berbagi resiko, melalui pertimbangan atas kebutuhan yang dipimpin atas kebutuhan pribadi, dan perilaku etis. Sifat-sifat karismatik, yaitu gabungan ciri-ciri dan tingkah laku unggul pemimpin (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

b. "I" kedua adalah *inspirational motivation* (motivasi inspirasi)

Inspirasional adalah seorang pemimpin yang bertindak dengan cara memotivasi dan menginspirasi bawahan yang berarti mampu mengkomunikasikan harapan-harapan yang tinggi dari bawahannya. Pemimpin inspirasional mampu mendorong bawahan untuk menetapkan suatu tujuan yang menantang dengan standar yang tinggi. Adanya tujuan yang menantang ini diharapkan akan mampu mendorong bawahan untuk memfokuskan pada usaha yang keras dalam mencapai target tersebut (Eka Prihatin, 2011).

c. "I" ketiga adalah *intellectual stimulation* (ransangan intelektual)

Pemimpin yang mendemonstrasikan tipe kepemimpinan yang senantiasa menggali ide-ide baru dari solusi yang kreatif dari orang-orang yang dipimpinya. Ia juga selalu mendorong pendekatan baru dalam melakukan pekerjaan (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia 2011). Pemimpin senantiasa mengajak para bawahan membuat keputusan dengan bukti-bukti yang kongkret serta meyakinkan para bawahan tentang perlunya bekerja sebagai suatu kelompok dan bukan secara individu untuk mencapai tujuan organisasi (Supardi, 2013).

d. "I" keempat adalah *individualized consideration* (perhatian individu)

Perhatian secara individual merupakan cara yang digunakan oleh pemimpin untuk memperoleh kekuasaan dengan bertindak sebagai pembimbing, memberi perhatian secara individual dan dukungan secara pribadi kepada bawahannya. Dengan demikian pemimpin dapat melihat adanya perbedaan yang terdapat pada bawahannya atau mitra kerjanya. Hal ini akan mempermudah pemimpin dalam memberikan perlakuan terhadap masing-masing bawahannya (Supardi, 2013).

2.2 Literasi Digital Tenaga Pendidik

a. Pengertian Literasi Digital

Konsep literasi digital muncul seiring perkembangan teknologi (Nurdin, Pettalongi, & Mangasing, 2019). Paul Gilster, tokoh yang menulis buku berjudul *Digital Literacy* untuk mendefinisikannya secara sederhana. Dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk

Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu

dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti computer (Feri sulianta 2020). Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2017)

b. Komponen Literasi Digital

Menurut Beetham, Littlejohn dan Mc. Gill terdapat tujuh elemen penting dalam literasi digital diantaranya (Stella Stefany et. Al 2017)

1. Literasi Informasi

Literasi informasi adalah kemampuan pengguna media digital untuk menemukan, menafsirkan, mengevaluasi, mengelola, hingga membagikan informasinya melalui akun sosial media yang mereka kelola untuk dikonsumsi public (Nurdin, Agam, & Adawiyah, 2023).

2. Digital Scholarship

Digital Scholarship adalah elemen yang mencakup partisipasi aktif pengguna media digital dalam kegiatan akademik untuk menjadikan informasi dari media digital tersebut sebagai referensi data, misalnya pada praktek penelitian atau penyelesaian tugas sekolah.

3. Learning skill

Learning Skills adalah keterampilan para pengguna media digital untuk bisa menggunakan teknologi untuk mendukung aspek kehidupannya seperti proses belajar mengajar, kerja sama tim (team work) untuk meningkatkan performa.

4. ICT Literacy

ICT Literacy fokus pada kemampuan pengguna media digital untuk mengadopsi, menyesuaikan dan menggunakan perangkat digital baik aplikasi dan layanannya, serta persepsi pengguna terhadap teknologi yang dapat memajukan kehidupan.

5. Communication and Collaboration

Dimensi ini terkait dengan partisipasi aktif pengguna media digital untuk mengefisienkan waktu. Hal ini erat kaitannya dengan media sebagai digital, yang memiliki konvergensi, seperti mengaktifkan koneksi antara akun instagram dengan facebook untuk mengirimkan informasi yang tentunya akan menghemat waktu pengguna itu sendiri.

6. Media Literacy

Literasi media adalah kemampuan pengguna media digital yang secara kritis dan kreatif dapat menyaring informasi yang beredar di berbagai media. Hal ini dapat dicontohkan dengan tidak mencari berita dari satu sumber saja, melainkan mencari sumber berita lain sebagai perbandingan untuk mengukur akurasi data.

c. Literasi digital Tenaga Pendidik

Pendidikan erat kaitannya dengan tenaga pendidik (guru). Dimana komponen penting dalam pendidikan yaitu tenaga pendidik yang menjadi ujung tombak terlaksananya kegiatan pembelajaran. Tingginya profesionalisme dan kinerja tenaga pendidik di kelas merupakan indikator tingginya keterlaksanaan pembelajaran. Kompetensi ini tentu berdampak pada kualitas Pendidikan (Asmarani, Nur'aeni 2014). Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pendidik mempunyai fungsi dan peran sebagai agen pembelajaran yang berkewajiban untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Tingginya profesionalisme dan kinerja tenaga pendidik di kelas merupakan indikator tingginya keterlaksanaan pembelajaran. Kompetensi ini tentu berdampak pada kualitas Pendidikan (Zeichner, Ken 2010). Kompetensi global ini diantaranya yaitu kompetensi yang dibutuhkan dalam era abad 21 diantaranya yaitu Learning and Innovation Skill, Information Media and Technology Skills, Life and Career Skills (P21. 2016). Pada Learning and Innovation Skill ini diantaranya yang menjadi fokus adalah tentang kreatifitas dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Kreatif adalah proses berpikir kreatif sebagai bentuk asosiasi elemen tertentu kedalam kombinasi baru yang lain untuk menghasilkan hal baru yang bermanfaat. Manusia dituntut menjadi kreatif dan inovatif pada abad 21. Pendidik harus mampu menjadi Pendidik yang kreatif untuk dapat menjadikan siswa kreatif. Kreatif dapat diwujudkan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengembangan pembelajaran, mulai dari bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lain-lain.

Literasi digital harus dipahami sebagai kebutuhan penting oleh individu untuk dapat berpartisipasi dalam dunia modern saat ini. Teknologi digital memungkinkan untuk terjadinya komunikasi dan penyampaian informasi yang lebih cepat dari piranti sebelumnya. Namun, perlu disadari pula bahwa dunia maya saat ini semakin dipenuhi dengan konten berita bohong, ujaran kebencian, bahkan praktik-praktik penipuan. Disinilah setiap individu dapat meletakkan kesadarannya untuk menjadi literat digital (Suryanti and Lina Wijayanti 2018)

3. Methodologi

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk deskriptif (Nurdin Nurdin & Sagaf Sulaiman Pettalongi, 2022; Nurdin Nurdin & Sagaf S Pettalongi, 2022). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Rusli, Hasyim, & Nurdin, 2021; Rusli & Nurdin, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di SD Alkhairaat 1 Palu jalan sis al jufri No 44 kecamatan palu barat kota palu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Setelah pengumpulan data dilaksanakan maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Penerapan Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Sd Alkhairaat 1 Palu

a. Pengaruh ideal

Perilaku pengaruh ideal kepemimpinan dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan menularkan komitmen kepada para bawahannya khususnya dengan para tenaga pendidik. Komitmen adalah janji pada diri sendiri atau orang lain yang tercermin melalui tindakan. Kepala sekolah mengajak semua tenaga pendidik untuk bersama-sama berkomitmen terhadap visi dan misi sekolah melalui peningkatan kompetensi. Dengan meningkatnya kompetensi yang dimiliki diharapkan tenaga pendidik menjadi profesional dan mampu berkontribusi dalam pencapaian visi dan misi sekolah di SD Alkhairaat 1 Palu, agar kinerja tenaga pendidik terus meningkat, sejak awal kepala sekolah membangun komitmen yang tinggi dengan para bawahannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah

“Agar kompetensi tenaga pendidik meningkat di SD Alkhairaat 1 Palu, sejak awal saya membangun komitmen dengan para tenaga pendidik. Cara saya dalam membangkitkan komitmen yang tinggi dalam berorganisasi yaitu memberikan tugas yang jelas sesuai dengan tupoksinya, memberikan petunjuk program 1 tahun kedepan, memberikan contoh teladan yang baik, juga memberikan teguran pada tenaga pendidik yang lalai melaksanakan tugasnya, mengambil tindakan yang jelas atau memberikan sanksi apabila tugas dan tanggung jawab tersebut selalu diabaikan. Dengan begitu, mereka akan sadar pentingnya organisasi ini, bahwa sekolah ini adalah milik bersama, bagaimana kita bersama-sama bertanggung jawab memelihara dan memajukan sekolah ini”

Upaya yang telah dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan dimensi pengaruh idealisme diantaranya: (1) Membangun komitmen kepada tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki dengan memberikan tugas sesuai dengan bidangnya, misalnya tenaga pendidik bahasa arab ketika pembelajaran harus mampu menggunakan media pembelajaran dan aplikasi komputer sehingga ada variasi dalam belajar dan murid tidak merasa jenuh, melakukan supervisi terhadap tenaga pendidik secara berkala, memberikan teladan yang baik, memberikan teguran. (2) Memunculkan ide-ide baru dengan mengikuti perkembangan zaman, menganalisa lingkungan, berbagi pengalaman mengajar, menggerakkan untuk penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. (3) Memiliki Visi yang kuat yang dalam penyusunannya melibatkan tenaga pendidik dan karyawan serta mensosialisasikan visi dan misi tersebut. (4) Idealis dalam menyusun rencana kerja sekolah, merumuskan faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam mencapai kinerja.

b. Motivasi Inspirasi

Motivasi inspiratif yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan keterampilan menggunakan kata-kata yang bisa membangkitkan semangat dan inspirasi segenap komponen organisasi pendidikan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu informan dari SD Alkhairaat 1 Palu sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala sekolah SD Alkhairaat 1 palu, memotivasi para tenaga pendidik sering saya berikan tak terbatas waktu di saat lagi duduk bersama di ruang guru, di teras mushola setelah melaksanakan salat sholat berjamaah, di pintu gerbang sekolah saat menyambut siswa datang, baik itu kepada tenaga pendidik, karyawan, peserta didik maupun pada wali peserta didik. Ketika didepan orang banyak saya sering menyampaikan pekerjaan tenaga pendidik itu tidak hanya untuk urusan dunia tapi untuk urusan akhirat juga, karena ilmu yang diamalkannya. Di akhirat kelak akan mendapatkan ganti yang lebih banyak. Selain itu saya juga membuat media baca dalam bentuk tulisan motivasi yang di pajang di lingkungan sekolah, depan gerbang pintu masuk dan juga di sosial media seperti akun facebook dan youtube saya yang bisa di konsumsi oleh publik. Kepada calon siswa baru pun saya juga memberikan motivasi pada saat daftar ulang siswa baru untuk selalu optimis dalam belajar, jangan takut untuk berprestasi. Begitu pula pada saat upacara hari senin, saya selalu memotivasi mereka untuk rajin belajar untuk meraih prestasi akademik maupun nonakademik. Kepada wali peserta didik, biasanya saat acara pertemuan wali peserta didik, saya berpesan agar orang tua selalu mengingatkan putra putrinya untuk selalu belajar. Di situ saya selalu memberikan dorongan pada para wali untuk selalu mendarnpingi anak belajar ketika mereka akan menghadapi Ujian penaikan kelas, dan mengingatkan untuk taat beribadah”.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan dimensi motivasi inspiratif diantaranya: (1) Dalam berkomunikasi dengan bawahan menggunakan kalimat-kalimat yang dapat menumbuhkan atau membangun semangat bekerja. (2) Memberikan kata-kata bijak. (3) Memberikan inspirasi dan teladan yang baik. (4) Memberi dorongan untuk meningkatkan produktifitas kerja dengan meyakinkan bahwa tugas tenaga pendidik dalam mengamalkan ilmu itu tidak hanya untuk urusan dunia tapi juga untuk bekal di akhirat kelak (5) Meberikan saran dan kiat dalam mencapai visi dan misi sekolah.

c. Stimulus Intelektual

Kepala sekolah dengan dimensi rangsangan intelektual (*intellectual stimulation*) yaitu pemimpin yang mempraktikkan inovasi-inovasi. Dalam organisasi sekolah, seorang kepala sekolah membutuhkan kemampuan untuk mengembangkan ide yang dimilikinya maupun ide dari warga sekolah. Mengembangkan ide merupakan salah satu upaya untuk membawa sebuah perbaikan pada sekolah, karena pada hakikatnya mengembangkan ide yang sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah akan menghantar menuju peningkatan mutu pendidikan. Teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah menjadi salah satu cara untuk mengetahui kemampuan mengembangkan ide kreatif.

Sejalan dengan hal tersebut di atas informan lainnya memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Setiap permasalahan yang menyangkut perkembangan sekolah maka akan kami putuskan melalui rapat pimpinan terlebih dahulu. Dari hasil rapat pimpinan tersebut, akan kami tawarkan pada rapat umum yang dihadiri oleh seluruh komponen sekolah. Tetapi jika permasalahan itu permasalahan yang ringan maka cukup diselesaikan oleh waka dan tenaga pendidik yang bersangkutan”.

Dalam mewujudkan sekolah yang memiliki mutu pendidikan unggul maka diperlukan adanya upaya untuk mengembangkan produktivitas kerja tenaga pendidik dan karyawan agar tidak ketinggalan zaman. Kegiatan ini menjadi suatu kebijakan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, karena tenaga pendidik dan karyawan saat ini dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, kepala sekolah diwajibkan memiliki kebijakan untuk mewujudkan mutu pendidikan melalui pengembangan produktivitas kerja.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan salah seorang informan penting juga mengatakan sebagai berikut.

“Kita selalu berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan profesionalisme tenaga pendidik. Hal ini kami lakukan dengan mengikutkan tenaga pendidik dalam KKG (kelompok kerja guru) KKG di tingkat kota atau wilayah, diklat atau workshop yang di selenggarakan oleh pemerintah, guru inovatif indonesia dan ruang guru. Selain itu saya juga memberikan pembinaan berbasis komputer kepada tenaga pendidik senior yang belum bisa mengoperasikan laptop dan computer sehingga dapat menggunakan dalam pembelajaran di kelas”.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui, bahwa kepala sekolah telah memiliki program untuk menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tenaga pendidik didorong untuk ikut dalam kegiatan diklat, workshop dan pelatihan dan juga kepala sekolah melakukan studi banding untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dalam hal literasi digital. Untuk mewujudkan program tersebut, sekolah juga menyediakan sarana seperti fasilitas wifi yang dapat diakses oleh seluruh warga sekolah, laptop, LCD proyektor, di perpustakaan di sediakan audio visual seperti televisi, dan VCD yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Upaya yang telah dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan dimensi stimulus intelektual diantaranya: (1) menciptakan inovasi dan meningkatkan kreatifitas dengan melibatkan semua pihak dalam pengambilan setiap keputusan ataupun kebijakan sehingga menciptakan rasa kepedulian yang tinggi. (2) Terbuka terhadap kritik dan saran bawahan untuk mencari keluh kesah bawahan dan memberi kebebasan berpendapat sehingga berdampak pada munculnya rasa nyaman pada setiap warga sekolah. (3) Mengembangkan produktifitas kerja dengan menyediakan fasilitas teknologi, mengadakan pelatihan, diklat, workshop, mengikutsertakan KKG, dan Studi banding ke sekolah yang lebih maju.

d. Pengaruh Individu

Kepala sekolah dengan dimensi memberi perhatian individu yaitu dengan memperhatikan kebutuhan individu para bawahannya. Perhatian secara individu yang dilakukan oleh kepala sekolah membuat tenaga pendidik dan karyawan merasa dihargai dan diakui keberadaannya oleh kepala sekolah. Kebutuhan seorang tenaga pendidik dan karyawan dalam sebuah sekolah bukan hanya berupa pekerjaan dan upah yang diberikan kepala sekolah. Tenaga pendidik dan karyawan membutuhkan adanya perhatian individu yang diberikan oleh kepala sekolah. Pemberian perhatian akan membuat tenaga pendidik dan karyawan merasa nyaman.

Hal tersebut senada dengan informasi yang diperoleh dari fadilah selaku Wakaur kurikulum, sebagai berikut:

“Sebagai kepala sekolah bapak Suhban A Lasawedi, selama ini selalu berusaha mengenali kebutuhan kami para tenaga pendidik. Beliau juga selalu berusaha memenuhi apa yang menjadi kebutuhan tenaga pendidik dan karyawan. Hal tersebut beliau wujudkan dalam berbagai hal. Antara lain setiap minggu selalu mengontrol tenaga pendidik, kepala sekolah selalu berusaha menampung keluh kesah tenaga pendidik dan berusaha mencari solusi agar tenaga pendidik dan karyawan merasa aman dan nyaman dalam menjalankan tugasnya. Kebutuhan lain dari tenaga pendidik dan karyawan yang mendapat perhatian dari kepala sekolah adalah program pelatihan atau peningkatan kompetensi, adapun yang dilakukan adalah dengan mengikut sertakan tenaga pendidik dalam kegiatan seminar, diklat dan pelatihan-pelatihan baik yang diselenggarakan oleh dinas maupun instansi lain. Selain itu bagi tenaga yang kesejahteraannya kurang, oleh kepala sekolah diberikan tugas tambahan dan diberi kompensasi terkait tugas tersebut. Kepala sekolah juga menerapkan pemberian penghargaan (rewards) bagi para tenaga pendidik dan seluruh warga sekolah yang berprestasi, hal ini dilakukan agar tenaga pendidik dan karyawan semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya”.

Informan lainnya juga menyampaikan pernyataan, sebagai berikut:

“Cara saya untuk mengenali kebutuhan para tenaga pendidik dan karyawan yaitu dengan melalui pendekatan-pendekatan, baik pendekatan yang sifatnya formal maupun nonformal. Kalau yang formal biasanya saya lakukan dalam rapat-rapat resmi yang kami laksanakan. Dalam rapat itu, kita gali potensi-potensi tenaga pendidik dan karyawan serta masukan-masukan dari mereka agar kinerja mereka terus meningkat. Dalam memberikan tugas pada tenaga pendidik kami juga tidak asal menunjuk orang, karena tugas akan terselesaikan dengan baik apabila orang yang kita berikan tanggung jawab itu memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Sedangkan pendekatan nonformal yang saya lakukan antara lain dengan cara sharing dengan tenaga pendidik, ngobrol santai di ruang guru, di ruang TU, di kantin, perpustakaan ataupun dimana saja sehingga dengan ngobrol santai tersebut saya berharap tercipta suasana keakraban sehingga tenaga pendidik lebih terbuka dalam menyampaikan ide maupun gagasannya. Selain itu saya juga mendorong para tenaga pendidik aktif mengikuti seminar maupun diklat guna menambah pengetahuan dan wawasan tenaga pendidik”.

Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu

Selain perhatian yang diberikan kepada warga sekolah yang berprestasi, kepala sekolah juga memberikan perhatian khusus kepada warga sekolah yang melakukan pelanggaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan penting lainnya di SD Alkhairaat 1 Palu sebagai berikut:

“Kalau ada tenaga pendidik atau karyawan yang melakukan pelanggaran atau bertindak tidak semestinya biasanya saya berikan teguran. Jika dengan teguran tidak mendapat respon yang baik biasanya saya panggil di ruang kepala sekolah, di sana saya lakukan pembinaan personal. Sehingga permasalahan tersebut menjadi rahasia dan tidak ada yang tahu. Kalau dipanggil 1x atau 2x tidak ada perubahan maka akan saya akan melaporkan ke pengurus besar Alkhairaat, dan mereka yang melakukan pembinaan atau mencari solusi terbaik akan masalah yang dihadapi”.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan dimensi kesadaran individu diantaranya: (1) Menampung aspirasi bawahan dan mencari solusi. (2) Mengenali kebutuhan tenaga pendidik dan staf. (3) Berusaha memenuhi kebutuhan tenaga pendidik dan staf. (4) Memfasilitasi peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan staf. (5) Mendelegasikan wewenang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab bawahan.

4.2 Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik Di SD Alkhairaat 1 Palu

Kepala Sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah. Inovasi dan kreatif Kepala Sekolah yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah tanggung jawab seorang kepala sekolah. Dalam hal untuk meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik di sekolah, kepala sekolah melakukan berbagai upaya seperti mengembangkan produktifitas mengajar dengan menyediakan fasilitas teknologi, mengadakan dan mengikutsertakan seperti workshop, pelatihan, diklat, KKG dan studi banding. Selain itu kepala sekolah juga mengadakan sarana penunjang pembelajaran digital berupa laptop, LCD proyektor, televisi dan wifi. Hal itu diadakan agar tenaga pendidik lebih kreatif, inovatif, dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu informan di sekolah SD Alkhairaat 1 Palu:

“Pemberian kebijakan umum terkait mengikuti workshop, diklat, seminar dan studi banding. Kegiatan ini berlaku untuk seluruh tenaga pendidik di SD Alkhairaat 1 palu. kegiatan yang telah kami ikuti berupa seminar *Maximizing technology for learning*, studi banding ke JISc dan beberapa sekolah swasta di Jakarta, kemudian bertemu Menteri Pendidikan untuk memberikan penguatan- penguatan tentang literasi digital, workshop, diklat yang di selenggarakan oleh guru inovatif indonesia”.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang tenaga pendidik sebagai berikut:

“Bentuk upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti mengadakan studi banding, dan mengikutsertakan workshop, diklat, atau pelatihan, hal tersebut beliau lakukan untuk meningkatkan kinerja kami sebagai tenaga pendidik”.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik, kepala sekolah melakukan berbagai upaya. Pada masa sekarang ini mesin-mesin canggih telah mengambil alih fungsi dari manusia itu sendiri, fenomena ini menjadi tantangan yang harus di lalui bagi tenaga pendidik di sekolah sehingga permasalahannya menjadi makin kompleks karena peran tenaga pendidik tidak dapat digantikan oleh mesin, maka sekarang ini para tenaga pendidik harus berupaya agar selalu memperbaiki dan menyampaikan ide dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Metode inovatif untuk memajukan teknologi digital, memahaminya, dan memanfaatkan pada pembelajaran. Kepala sekolah sebagai atasan berupaya meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik, kemampuan untuk bertindak secara mandiri dalam hal bagaimana mereka memilah dan memilih informasi maupun konten-konten yang dapat mereka peroleh melalui jaringan internet, memilih informasi yang baik yang berkualitas dan bermanfaat kedepannya, menggunakan pikiran yang kritis ketika memilih berita untuk menghindari informasi palsu.

Kepala sekolah di SD alkhairaat 1 palu sudah menyadari betapa pentingnya literasi digital bagi para tenaga pendidik. sehingga berbagai inisiatif yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan literasi digital tenaga pendidik dapat berhasil. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah beliau menyampaikan:

“Umumnya sih tenaga pendidikan di sekolah ini secara umum sudah faham terkait dengan tehnologi, karena sebagian dari mereka itu masih berusia disekitaran 25-35 kebawah, jadi untuk terkait dengan tehnologi untuk proses pembelajaran itu alhamdulillah secara umum tenaga pendidik kita mampu. Meskipun ada beberapa tenaga pendidik yang sudah agak berumur ini juga masih banyak belajar dari tenaga pendidik muda yang cepat dan tanggap kalau masalah teknologi. Saya juga selalu mengarahkan para tenaga pendidik disini untuk selalu bahu membahu agar kemampuan penggunaan tehnologi di sekolah kami makin maju dan lebih baik”.

Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, literasi digital dikembangkan. Kepala sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai di sekolah, seperti laptop, LCD, televisi di perpustakaan dan wifi. Dengan adanya sarana tersebut dapat mendukung penggunaan media digital sebagai pembelajaran di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah dari hasil wawancara yang peneliti lakukan yaitu :

“Sekolah sudah mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sekolah mempunyai beberapa laptop yang dapat digunakan untuk pembelajaran, mempunyai beberapa LCD proyektor, di perpustakaan kami mempunyai 1 buah televisi yang biasa digunakan tenaga pendidik untuk pembelajaran, sekolah kami juga memiliki jaringan wifi yang dapat di akses oleh semua warga sekolah. Sehingga memungkinkan sekali untuk terus mengembangkan literasi digital. Saya selaku kepala sekolah selalu mengupayakan tenaga pendidik untuk selalu mengikuti workshop yang berkaitan dengan penguatan literasi digital. Ada beberapa pelatihan yang di memang diselenggarakan oleh dinas agar program literasi digital tenaga pendidik ini makin meningkat. Selain itu tenaga pendidik juga mengikuti KKG, workshop, diklat, studi banding ke sekolah yang sudah maju dan juga saling tukar ilmu satu sama lain dengan tenaga pendidik dari sekolah lain”

Pemanfaatan teknologi digital dan interkoneksi jaringan internet telah meningkatkan keragaman dan penggunaan informasi dalam kegiatan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar mengajar. Karena mendukung pembelajaran melalui penggunaan media berbasis digital, literasi digital menjadi keterampilan utama. Memaanfaatkan teknologi dalam pembelajaran seperti yang terlihat dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik, bentuk upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu yaitu sekolah dengan mengadakan pelatihan, workshop, seminar dan studi banding ke sekolah yang sudah menerapkan digitalisasi.

5. Kesimpulan

Gaya kepemimpinan transformatif sangat potensial untuk membawa sebuah perubahan terutama di sekolah Salah satu prinsip yang harus dilakukan yaitu tidak mengesampingkan kepentingan bawahannya, maka setiap orang yang bekerja dan ada di dalam sekolah tersebut akan timbul rasa memiliki terhadap sekolah. Penerapan kepemimpinan transformatif kepala sekolah di SD Alkhairaat 1 palu dengan menerapkan Pengaruh idealisme kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan membangun komitmen guru terhadap tugas yang diberikan, melakukan supervisi dan monitoring, menjadi teladan yang baik dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam merencanakan program sekolah serta komitmen dengan program tersebut. (2) Motivasi inspiratif kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan komunikasi yang menginspirasi, memberi dorongan untuk meningkatkan kompetensinya dengan meyakinkan bahwa tugas guru dalam mengamalkan ilmu itu tidak hanya untuk urusan dunia tapi juga untuk bekal di akhirat kelak dan memberikan teladan yang baik dengan mencontohkan disiplin waktu, memberikan saran dan kiat dalam mencapai visi dan misi sekolah dengan sharing pengalaman. (3) Stimulus intelektual kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan sikap terbuka terhadap kritik dan saran bawahan kemudian dalam pengambilan kebijakan melibatkan antar pimpinan terlebih sebelum akhirnya dibahas dengan seluruh warga sekolah untuk disepakati bersama (4) Kesadaran individu kepala sekolah dilakukan dengan memperhatikan dan peduli terhadap kebutuhan tenaga pendidik, menampung aspirasi, keluh kesah guru dan mencarikan solusi. Kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidi di SD Alkhairaat 1 palu dengan memberikan kebijakan umum seperti mengikutkan workshop, diklat, seminar dan studi banding ke sekolah yang sudah maju dalam hal digitalisasi.

Referensi

- B. M, Bass dan Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership 2nd edition*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Cevilla, Convelo G, dkk. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- F.N., Addin, Bintang Kejora, M. T., & Kosim, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah Ghoyatul Jihad Kabupaten Karawang. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4 (2).
- Frans Mardi Hartono. (2009). *Paradigma Baru Manajemen Indonesia, Menciptakan Nilai dengan Bertumpu Pada Kebajikan dan Potensi Insani*,).

- Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu*
Kasali, Renald. (2022). Meluruskan Pemahaman soal Disruption. Diambil dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2022/28/08/073000626/> meluruskan pemahaman soal. Disruption.
- Kemdikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Ken, Zeichner. (2010) Colloquium on the Internalization of Teacher Education NFSA: *association of international educators*.
- Khamdani, P. (2014). Kepemimpinan dan Pendidikan Islam. *Madaniyah*, 4(2), 259-276.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nur'aeni, Asmarani. Peningkatan Kompetensi Profesional guru di Sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Bahana Manajemen Pendidikan Vol. 2 No. 1, Juni 2014, Hal. 503 – 831.
- Nurdin, N., Agam, M., & Adawiyah, A. (2023). *Geographic Information System Continuance Adoption and Use to Determine Bidikmisi Scholarship Recipients Distribution*. Paper presented at the Proceedings of the 2022 International Conference on Computer, Control, Informatics and Its Applications, Virtual Event, Indonesia. <https://doi.org/10.1145/3575882.3575953>
- Nurdin, N., & Pettalongi, S. S. (2022). Interpretive case study to understand online communication in an e-tendering project implementation. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 7(1), 35-54.
- Nurdin, N., & Pettalongi, S. S. (2022). Menggunakan Paradigma Studi Kasus Kualitatif Interpretatif Online dan Offline Untuk Memahami Efektivitas Penerapan E-Procurement. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(2), 155-168.
- P21. 2016. Framework 21st Century Learning. Washington DC: www.p21.org
- Prihatin, Eka. (2011). *Teori Administrasi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- Rozak, Abdul.(2022) *Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0* diakses melalui laman <http://www.uinjkt.ac.id/id/perlunya-literasi-baru-menghadapi-erarevolusi-industri-4-0/> pada tanggal 29 agustus.
- Rusli, R., Hasyim, M. S., & Nurdin, N. (2021). A New Islamic Knowledge Production And Fatwa Rulings: How Indonesia's Young Muslim Scholars Interact With Online Sources. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 499-518.
- Rusli, R., & Nurdin, N. (2022). Understanding Indonesia millennia Ulama online knowledge acquisition and use in daily fatwa making habits. *Education and Information Technologies*, 27(3), 4117-4140. doi:10.1007/s10639-021-10779-7
- Stefany, Stella, Dkk. (2017). "Literasi Digital Dan Pembukaan Diri", *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi Universitas Padjadjaran*, Vol. 2, No. 1, 15.
- Sulianta, Feri. (2020). *literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif sosial studies*, Bandung: published.
- Sumaryani, Cucu. (2009). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Produktivitas Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya* Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryanti and Lina Wijayanti (2018) "Literasi Digital: Kompetensi Mendesak Pendidik Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Dasar* 2: 1–9.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2013) *Manajemen Pendidikan*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta.